

SKRIPSI 48

**CRAFTSMANSHIP PADA TEKTONIKA WARUNG
CITARASA LEMBANG**



**NAMA : JOSEPHINE LIVINA
NPM : 2016420143**

PEMBIMBING: YENNY GUNAWAN , S.T., M.A.

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
2020
SKRIPSI 48**

CRAFTSMANSHIP PADA TEKTONIKA WARUNG CITARASA LEMBANG



**NAMA : JOSEPHINE LIVINA
NPM : 2016420143**

PEMBIMBING:

YENNY GUNAWAN , S.T., M.A.

PENGUJI:

**DR. IR. PURNAMA SALURA, M.M., M.T.
DR. IR. BACHTIAR FAUZY, M.T.**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR**

**Akreditasi Institusi Berdasarkan BAN Perguruan Tinggi No: 4339/SK/BAN-
PT/Akred/PT/XI/2017 dan Akreditasi Program Studi Berdasarkan BAN
Perguruan Tinggi No: 4501/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2019**

**BANDUNG
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI
(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Josephine Livina

NPM : 2016420143

Alamat : Jl. Taman Crystal 2 no.71, Gading Serpong, Tangerang

Judul Skripsi : *Craftsmanship* pada Tektonika Warung Citarasa

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa atau memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan plagiarisme atau autoplagiarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, Mei 2016



Josephine Livina

Abstrak

CRAFTSMANSHIP PADA TEKTONIKA WARUNG CITARASA LEMBANG

Oleh:

Josephine Livina
2016420143

Tektonika dalam arsitektur merupakan elemen konstruksi yang terkait dengan material, tujuan, dan pembangun dari suatu bangunan. Tidak berhenti disana, hasil dari penggabungan pemikiran abstrak (*implisit/thinking*) dan kemampuan membuat (*eksplisit/making*). *Craftsmanship* atau ketukangan juga berbicara mengenai bagaimana cara pengrajin berpikir dalam berkarya. Studi dilakukan untuk memahami proses ketukangan yang mempengaruhi pembentukan tektonika khususnya pada masa modern ini.

Oky Kusprianto (1977-2019) adalah arsitek prinsipal Studio Apta. Karya Studio Apta banyak menaruh perhatian terhadap material dan tektonika arsitektur. Melalui tektonika, karyanya menghadirkan *liveliness* ruang di cafe, petualangan di toko, dan *solitude* di hutan kota. Objek yang diambil merupakan Warung Citarasa Lembang, karena merupakan salah satu proyeknya yang eksperimental terhadap material. Artikulasi ekspresi beban antar sambungannya kuat dengan penampilan elemen yang jujur. Dengan demikian yang perlu diketahui adalah cara *craftsmanship* yang digunakan di Warung Citarasa yang berhubungan dengan *thinking* dan *making*.

Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan tektonika yang terbentuk dan bagaimana pembentukannya melalui proses ketukangan. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, studi pustaka dan wawancara. Tektonika terbagi menjadi tiga berdasarkan material utamanya, yaitu tektonika batu, besi, dan kayu. Hasilnya kemudian menjadi acuan dalam identifikasi ketukangan pada proses pembentukan tektonika tersebut. Pertama berdasarkan pengetahuan (*thinking hand*) yang terbagi lagi menjadi pengetahuan eksplisit dan implisit. Kemudian diidentifikasi lagi dengan ketrampilan (*working hand*) yang terbagi menjadi alat analog dan digital. Setelah itu, analisa mengenai aspek kolaborasi antar pelaku pembangun yang bertanggung jawab dalam pembentukan tektonika. Terakhir, hasil analisa ketiga aspek tersebut digabungkan untuk menganalisis proses ketukangan yang terjadi pada masing-masing tektonika.

Dari tahapan analisis yang sudah dilakukan, bisa disimpulkan bahwa tektonikanya terbagi berdasarkan materialitasnya, menjadi tiga, yaitu batu, besi, dan kayu. Semakin eksperimental dan minim pengalaman dalam membuat sambungannya Semakin eksperimental dan minim pengalaman dalam membuat sambungannya, akan banyak hubungan kolaborasinya diantara lain, *strong communication* dan *shared ambition and vision*. Kemudian banyaknya pengetahuan eksplisit dan pengalaman yang dimiliki pada proses *craftsmanship* mendorong penggunaan ketrampilan digital. Pengaruhnya, proses kolaboratif sedikit terjadi karena alur pertukaran pengetahuan dan proses konstruksinya bersifat linear.

Kata-kata Kunci: ketukangan, arsitektur, tektonika, warung citarasa lembang.

Abstract

CRAFTSMANSHIP IN WARUNG CITARASA'S TECTONICS

By:

Josephine Livina

2016420143

Tectonics in architecture is a construction element associated with the material, goals, and builders of a building. It does not stop there, the result of combining abstract thinking (implicit / thinking) and the ability to make (explicit / making). Craftsmanship also talks about how craftsmen think in creating. The study was conducted to understand the craftsmanship process that influences the formation of tectonics, especially in this modern era.

Okky Kusprianto (1977-2019) was the principal architect of Studio Apta. Studio Apta's works pay a lot of attention to architectural materials and tectonics. Through tectonics, his work presents liveliness of space in cafes, adventures in stores, and solitude in urban forests. The object taken is Warung Citarasa Lembang, because it is one of the projects that is experimental of the material. The articulation of the expression of the burden between the connections is strong with the appearance of honest elements. Thus what needs to be known is the craftsmanship method used in Warung Citarasa that is related to thinking and making.

This study uses a qualitative descriptive method by describing the tectonics that are formed and how they are formed through the craftsmanship process. Data collected through direct observation, literature study and interviews. Tectonics are divided into three based on the main material, namely stone, iron and wood tectonics. The results then become a reference in the identification of craftsmanship in the process of forming the tectonics. The first is based on knowledge (thinking hand) which is subdivided into explicit and implicit knowledge. Then identified again by the skills (working hand) which is divided into analog and digital tools. After that, an analysis of the aspects of collaboration between the development actors responsible for tectonic formation. Finally, the results of the analysis of the three aspects are combined to analyze the craftsmanship process that occurs in each tectonics.

From the analysis phase that has been done, it can be concluded that the tectonics are divided based on their materiality, into three, namely stone, iron, and wood. The more experimental and minimal experience in making connections, there will be many relationships back and forth between the role of design and build, some aspects of collaboration include, strong communication and shared ambition and vision. Then the amount of explicit knowledge and experience possessed in the craftsmanship process encourages the use of digital skills. In effect, the collaborative process occurs a little because the flow of knowledge exchange and the construction process are linear.

Keywords: *craftsmanship, architecture, tectonics, warung citarasa lembang.*

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena hanya karena anugerah dan rahmat-Nya penulis dapat menempuh dan menyelesaikan penelitian serta penulisan skripsi ini dengan baik. Penelitian ini dibuat untuk memenuhi prasyarat akhir akademis kelulusan Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan. Selama proses penelitian dan penulisan berlangsung, banyak bantuan dan dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh sebab itu, rasa terima kasih penulis sampaikan kepada:

- Dosen pembimbing, Ibu Yenny Gunawan, S.T., M.A. atas saran, bimbingan, masukan, arahan, dan kritik yang membangun selama penelitian dan penulisan skripsi berlangsung.
- Dosen penguji, Bapak Dr. Ir. Purnama Salura, M.M., M.T. dan Bapak Dr. Ir. Bachtiar Fauzy, M.T. atas masukan, kritik, dan saran yang bermanfaat selama proses penelitian dan penulisan skripsi.
- Bapak Ari Priyanto, S.T. selaku *principal architect* Studio APTA dan Bapak Joshua Alfasan selaku kontraktor yang terlibat yang telah memberikan waktunya untuk wawancara
- Kedua orang tua yang telah mendoakan, mendukung, serta memberi semangat selama proses pengerjaan
- Bapak Alam Sadikin dan Bapak Ardhit yang telah mendukung dan memberi masukan
- Dan yang terakhir namun tidak kalah pentingnya, teman-teman seregu yang telah membantu dan mendukung secara moril maupun materiil selama proses penyusunan skripsi ini.

DAFTAR ISI

Abstrak	i	
<i>Abstract</i>	iii	
PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI	v	
UCAPAN TERIMA KASIH	vii	
DAFTAR ISI	ix	
DAFTAR GAMBAR	xi	
DAFTAR TABEL	xiii	
DAFTAR DIAGRAM	xiii	
DAFTAR LAMPIRAN	xv	
BAB 1	PENDAHULUAN	1
1.1.	Latar Belakang Masalah	1
1.2.	Pertanyaan Penelitian.....	6
1.3.	Tujuan Penelitian	6
1.4.	Manfaat Penelitian	6
1.5.	Ruang Lingkup Penelitian	7
1.6.	Kerangka Penelitian.....	8
1.7.	Sistematika Pembahasan.....	9
BAB 2	DASAR TEORI	10
2.1.	Pemahaman Tektonika dalam Arsitektur.....	10
2.2.	<i>Craftsmanship</i> atau Ketukangan.....	17
2.3.1.	Pengetahuan (<i>Thinking Hand</i>)	21
2.3.2.	Keterampilan (<i>Working Hand</i>)	24
2.3.3.	<i>Collaborative Craftsmanship</i>	32
2.3.	Kerangka Teori	34
BAB 3	METODE PENELITIAN	36
3.1.	Jenis Penelitian	36
3.2.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	36
3.3.	Sumber Data	37
3.4.	Teknik Pengumpulan Data	37
3.3.1.	Observasi	38
3.3.2.	Wawancara	38

3.4.	Teknik Analisis Data.....	40
BAB 4	CRAFTSMANSHIP PADA TEKTONIKA WARUNG CITARASA	41
4.1.	Konteks Perancangan dan Pembangunan Warung Citarasa.....	41
4.1.1.	Gambaran Warung Citarasa Lembang	41
4.1.2.	Pihak yang terlibat.....	43
4.1.3.	Konsep awal	44
4.2.	Identifikasi Tektonika di Warung Citarasa	46
4.2.1.	Tektonika Batu	50
4.2.2.	Tektonika Besi	52
4.2.3.	Tektonika Kayu	55
4.3.	<i>Craftsmanship</i> (ketukangan) dalam Tektonika	60
4.3.1.	Pengetahuan (<i>Thinking Hand</i>).....	61
4.3.2.	Ketrampilan (<i>Working Hand</i>).....	64
4.3.3.	<i>Collaborative Craftsmanship</i>	68
4.4.	<i>Craftsmanship</i> pada Tektonika Batu	71
4.5.	<i>Craftsmanship</i> pada Tektonika Besi	72
4.6.	<i>Craftsmanship</i> pada Tektonika Kayu	72
BAB 5	KESIMPULAN.....	73
5.1.	Tektonika pada Warung Citarasa	73
5.2.	<i>Craftsmanship</i> pada Tektonika	73
5.3.	Temuan.....	74
5.4.	Saran.....	74
	DAFTAR PUSTAKA	75
	LAMPIRAN.....	76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Beberapa metode menyambung yang diadaptasi dari tekstil.	1
Gambar 1.2 Richards Medical Research Lab. karya Louis I Kahn.....	2
Gambar 1.3 <i>Staging industrial construction</i> , Villa de la Roche	3
Gambar 1.4 Ketiga karya APTA tersebut memberikan cerita dan pengalaman yang berbeda-beda.....	5
Gambar 2.1 Empat tahap <i>timeline</i> perkembangan teori tektonika dalam arsitektur	11
Gambar 2.2. Elemen tektonika yang dapat dilihat di Carribbean Hut	12
Gambar 2.3. Alice Millard House, La Miniatura, Pasadena, California, 1923.....	14
Gambar 2.4. Detail susunan blok beton yng ada di Alice Millard House, La Miniatura, Pasadena, California, 1923. Dirancang oleh Frank Lloyd Wright.....	15
Gambar 2.5. Seorang craftsmen, pandai besi, saat bekerja,.....	19
Gambar 2.6. Louis Khan melihat cahaya yang masuk dari langit-langit tetrahedral	21
Gambar 2.7. Sayoko Eri yang menjadi <i>living national treasure</i> di Jepang	22
Gambar 2.8. <i>Marika-Alderton House</i> , Australia yang dirancang oleh Glenn Murcutt.....	25
Gambar 2.9. Sketsa Renzo Piano JM Tjibaou Cultural Center, Canada.....	27
Gambar 2.10. Meja kerja di workshop Renzo Piano	28
Gambar 2.11. Peralatan tangan tukang kayu:	28
Gambar 2.12. Penggunaan BIM dalam proses desain (kiri) Produk hasil dai BIM (kanan)	29
Gambar 2.13. Visualisasi <i>virtual reality</i> ruang keluarga pada perumahan Podomoro, Buah Batu. Sumber: kunkun3d.com	30
Gambar 2.14. Penggunaan aplikasi <i>Procreate</i> dengan iPad untuk menggambar detail konstruksi. Sumber: architect-entrepreneur.teachable.com	31
Gambar 4.1. Lokasi Warung Citarasa Lembang.....	41
Gambar 4.2. Tampak dari jalanan.visualisasi awal (atas) terbangun (bawah).....	42
Gambar 4.3. Rencana Tapak Warung Citarasa	42
Gambar 4.4. Armor Kopi, Tahura, Bandung	45
Gambar 4.5. Rumah Panggung: Rumah adat Sunda.....	46
Gambar 4.6. Visualisasi eksterior Warung Citarasa, rencana titik pohon	46
Gambar 4.7. Perbandingan perspektif dari jalanan. Visualisasi digital (atas) terbangun (bawah).	47

Gambar 4.8. Perbandingan perspektif dari <i>entrance</i> . Visualisasi digital (kiri) terbangun (kanan).....	48
Gambar 4.9. Perbandingan perspektif dari dalam ruangan. Visualisasi digital (kiri) terbangun (kanan). Sumber gambar: Studio Apta	48
Gambar 4.10. Klasifikasi material ruang dalam di Warung Citarasa.....	49
Gambar 4.11. Klasifikasi material dan visualisasi potongan perspektif menggunakan SketchUp	49
Gambar 4.12. Tektonika batu, pondasi-tanah.....	50
Gambar 4.13. Tektonika batu, pondasi-balok	51
Gambar 4.14. Tektonika batu.....	51
Gambar 4.15. Tektonika besi, rangka kolom – balok	52
Gambar 4.16. Tektonika besi, kolom bulat – balok persegi panjang	52
Gambar 4.17. Tektonika besi, rangka hollow 4x4, pengisi partisi GRC.....	53
Gambar 4.18. Tektonika besi, lantai papan kayu – balok hollow 5/10 – kolom bulat 3”	54
Gambar 4.19. Tektonika besi, kusen aluminium – kaca.....	54
Gambar 4.20. Foto atap dari luar bangunan	55
Gambar 4.22. Tektonika kayu, antar papan pada modul rangka sirip.....	56
Gambar 4.25. Tektonika kayu, antar modul segmen rangka atap sirip	56
Gambar 4.23. Tektonika kayu, sambungan jepit, antar sisi rangka atap sirip barat – timur. Sumber foto: kontraktor	57
Gambar 4.24. Tektonika kayu, sambungan jepit, balok besi – rangka atap sirip	57
Gambar 4.25. Tektonika kayu, rangka atap sirip – reng kayu – alderon.....	58
Gambar 4.26. Tektonika kayu, rangka atap sirip, ujung ekor burung	58
Gambar 4.27. Detail rangka papan kayu sirip.....	59
Gambar 5.1. Rencana Blok tahap gambar skematik.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Linimasa Penelitian	36
Tabel 4.1. Pengetahuan yang ada di dalam tektonika Warung Citarasa	62
Tabel 4.2. Ketrampilan yang ada dalam tektonika Warung Citarasa.....	65

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.2. Kerangka Penulisan	8
Diagram 2.1. Etimologi tektonika dan arsitek yang memiliki dasar kata Proto-Indo-European (PIE)	10
Diagram 2.2 Teori tektonika, dikembangkan dari <i>Studies in Tectonic Culture</i> karya Kenneth Frampton(1995).....	17
Diagram 2.3. Diagram 04. Etimologi ksts <i>craftsmanship</i> yang tidak bisa ditentukan secara pasti.....	18
Diagram 2.4. Entitas yang berperan dalam <i>craftsmanship</i> dari teori <i>The Thinking Hand</i> , karya Juhani Pallasmaa.....	20
Diagram 2.5. Kerangka pemahaman <i>thinking hand</i> diadaptasi dari	23
Diagram 2.6 Kerangka teori <i>working hand</i> diadaptasi	26
Diagram 2.7. Contoh kerangka pembahasan <i>collaborative craftsmanship</i> , diadaptasi dari buku <i>The Thinking Hand</i> , Juhani Pallasmaa (2009)	33
Diagram 2.8. Kerangka teori gabungan dari aspek <i>craftsmanship</i>	34
Diagram 2.9. Kerangka Teori	35
Diagram 3.1. Tahapan analisis <i>Craftsmanship</i> pada tektonika.....	40
Diagram 4.1. Kerangka konseptual.....	60
Diagram 4.2. Pemahaman konsep dan aspek pengetahuan dalam <i>craftsmanship</i>	61
Diagram 4.3. Pemahaman konsep <i>working hand</i> sebagai aspek <i>craftsmanship</i>	67
Diagram 4.4. Skema proses <i>collaborative craftsmanship</i> yang terjadi di Warung Citarasa	69
Diagram 4.5. Diagram hubungan antar pelaku pada proses <i>craftsmanship</i>	71

DAFTAR LAMPIRAN

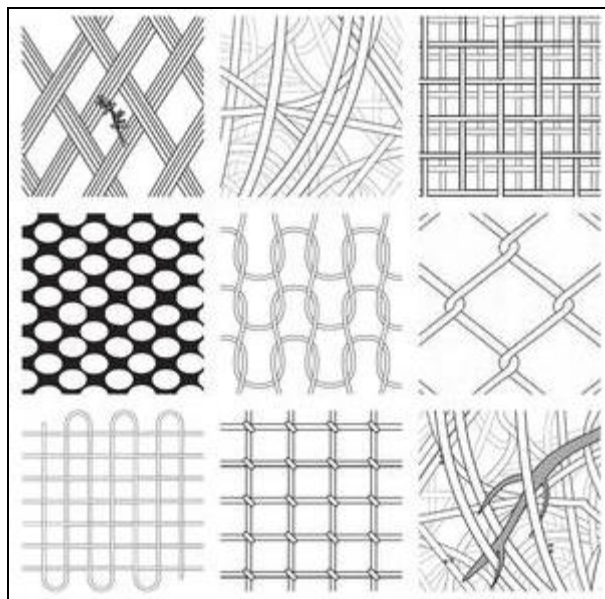
Lampiran 6.1. Gambar Denah Skematik Warung Citarasa Lembang.....	77
Lampiran 6.2. Gambar Potongan Skematik.....	77
Lampiran 6.3. Perbandingan perspektif dari jalanan. Terdapat tambahan pagar di objek terbangun.Sumber gambar visualisasi: Studio Apta	78
Lampiran 6.4. Perbandingan perspektif dari jalanan. Terdapat tambahan pagar di objek terbangun, perubahan material penutup tanah dari grass block dan rumput menjadi batu.	78
Lampiran 6.5. Perbandingan perspektif dari dalam warung. Terdapat perubahan material penutup atap dan penambahan penopang rangka atap.Sumber gambar visualisasi: Studio Apta.....	79
Lampiran 6.6. Perbandingan perspektif <i>entrance</i> warung. Terdapat perubahan material penutup atap, pemendekan lantai jalan masuk, pemendekan dinding , dan perubahan material penutup tanah .Sumber gambar visualisasi: Studio Apta.....	79
Lampiran 6.7. Denah Bangunan Terbangun	79
Transkrip wawancara.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seringkali pemikiran arsitektur dianggap hanya berfokus pada masalah “besar” seperti konsep, filosofi desain, dan solusi desain makro. Sedangkan persoalan mikro seperti teknis dan konstruksi dianggap lebih rendah kepentingannya dari konsep. Padahal keduanya seharusnya berjalan bersamaan, pernyataan tersebut diambil dari buku Tektonika Arsitektur Y.B.Mangunwijaya, karya Eko Prawoto (1999). Akibat hal itu, arsitektur menjadi terkesan sebagai produk intelektual pemikiran abstrak dan kurang berkait dengan aspek mikro atau teknis konstruksi seperti sambungan. Sambungan atau *joints* dikenal juga sebagai tektonika.



Gambar 1.1 Beberapa metode menyambung yang diadaptasi dari tekstil.
Diambil dari Janet Broughton dalam tesisnya yang berjudul *Tectonic Sites*
Sumber: issuu.com

Dikutip dari kamus online Merriam-Webster, tektonika didefinisikan sebagai “*the science or art of construction, both in relation to use and artistic design.*” Maksudnya adalah bukan hanya mengacu pada teknis dan metode oleh bagaimana membuat sebuah konstruksi yang berfungsi, tetapi mengacu juga pada bagaimana mengangkat elemen konstruksi menjadi wujud dari seni. Walaupun bagaimana cara tektonika dapat menggambarkan seni masih diperdebatkan oleh ahli teori dan arsitek, tetapi tektonika dapat

diartikan sebagai usaha arsitek untuk membawa konstruksi dan arsitektur untuk melebihi dari bentuk fisiknya saja. Ekspresi tektonika dapat membawa narasi dan cerita dalam karya arsitektur.



Gambar 1.2 Richards Medical Research Lab. karya Louis I Kahn
Pelingkup dan struktur bangunan bekerja sama sebagai permukaan bangunan
Struktur terasa seperti meresap keseluruhan bangunan, menciptakan perasaan yang kokoh.
Sumber gambar: workshopoftheworld.com

Dalam bukunya, Frampton menggunakan judul “*tectonic culture*” dan bukan “*tectonic architecture*,” budaya memiliki arti yang lebih luas daripada arsitektur. Dalam budaya meliputi semua bentuk seni yang ada di dalam suatu peradaban. Frampton juga mengartikan tukang kayu sebagai penyair sebagai tekton. Penyair yang menginterpretasi budaya sekarang berdasarkan gaya bangunan saat itu.

Frampton mengukuhkan bahwa bangunan adalah bentuk dari konstruksi, atau “*the act of construction*”, kegiatan tektonika, dan bukan terbatas pada *visual/scenography*. Menurut Markus Breitschmid (2004), inti manifestasi dari *poetic construction* atau puisi konstruksi karya Frampton adalah implikasi *poesis*. Frampton mendefinisikan poesis sebagai “*the act of making and revealing*”, kegiatan untuk membuat. Frampton mengidentifikasi unit struktural sebagai esensi yang tak dapat direduksi dari bentuk arsitektur dan berpendapat bahwa arsitektur modern mementingkan struktur dan konstruksi seperti halnya tentang ruang dan bentuk abstrak.

Secara etimologis, tektonika memiliki banyak kata dasar, salah satunya adalah *techne*. Bagi orang Yunani, *tekton* berarti tukang kayu (*carpenter*) atau manusia pembangun (*builder*). *Techne* berarti memproduksi, dalam hal membiarkan sesuatu untuk muncul. Pembahasannya bukan membahas produknya; seni atau kerajinan tangan, tetapi kegiatan untuk membuat ciptaannya. Menurut Martin Heidegger (1993), *techne* dianggap sudah ada di dalam tektonika sejak dahulu. Membahas *Techne* secara mendasar berkaitan dengan pengetahuan dan tindakan penciptaan, atau yang dikenal juga sebagai *craftsmanship*.

Salah satu fenomena *craftsmanship* yang berhubungan dengan bahasan budaya sekarang dapat dilihat pada tahun 1920-an. Pada saat itu, para arsitek modern seperti le Corbusier, Mies van der Rohe bekerja sama dengan craftsman dari berbagai spesialisasi untuk mencapai kualitas arsitektur yang diinginkan. *Cladding*-nya disusun rapi dan diplester halus untuk memperoleh ekspresi industrial di karya arsitekturnya. Tetapi ironisnya sekarang, hampir satu abad kemudian, banyak pabrik industri yang menggunakan ekspresi ‘rustic’ atau ‘kasar’ sebagai citra produk material bahan bangunannya, sehingga terlihat tua dan seperti hasil buatan tangan dari craftsmen atau pengrajin.



Gambar 1.3 *Staging industrial construction*, Villa de la Roche
Dipublikasikan oleh Sigfried Giedion in *Der Cicerone*, 1927. *White Walls, Designer Dresses: The Fashioning of Modern Architecture*. Cambridge, Mass: The MIT Press.
Sumber gambar: parisinfo.com

Dalam buku *The Craftsman*, Richard Sennett menceritakan sejarah dari craftsmanship, karakteristiknya dalam berpikir dan melakukan, hubungannya dengan alat dan mesin, perkembangan kemampuan yang diperlukan, dan status etis seorang *craftsman*. Tradisi *craftsmanship* jelas mengalami peningkatan nilai dan apresiasi dalam konteks dunia teknologi, produksi mekanik, dan hilangnya sentuhan tangan manusia di dalam produksi massal saat ini. Dalam budaya tradisional, keseluruhan daur hidup produk berada dalam

tangan manusia, dan keseharian kehidupan dan pekerjaan berarti keterampilan tangan selalu dilanjutkan, dengan kata lain, dalam budaya tradisional, terjadi pertemuan oleh tangan yang terjadi terus menerus, menggabungkan tangan dengan generasi berikutnya.

Tampaknya saat ini kita sedang berada di momen pergerakan “*craftsman*”. Dapat dilihat di banyak bidang seperti, furnitur, program *software*, dan tidak terkecuali arsitektur. Produknya dapat dibanggakan jika dibuat oleh seorang pengrajin/*craftsman*. Produk dari pengrajin dianggap memiliki nilai lebih dan lebih istimewa karena memiliki cerita dan *spirit* didalamnya. Pergerakan tersebut memunculkan apresiasi atas produk hasil pengrajin, dan terkadang diadaptasi pada tahap permukaannya saja, tanpa memahami esensi sebenarnya.



Gambar 1.4. *Staging craftsmanship*, Produk material *cladding* yang memberikan kesan ‘tradisional’ dari bata susun dan ‘*rustic*’ yang mulai diterima dan banyak digunakan dalam arsitektur.

Sumber gambar: gobroking.co.id/product/batu-bata-tempel

Tidak sedikit bangunan yang memiliki pemahaman serupa, arsitek memilih untuk mementingkan estetika visual dalam mendesain. Hal ini lebih lagi sering ditemui pada lokasi wisata, lokasi komersial seperti kafe, restoran, dan butik yang tematik. Lokasi wisata mempertimbangkan foto sebagai barang yang dijual dalam pengalaman ruangnya, sehingga seringkali intensi desain hanya terhenti pada sensor visual, atau *scenography*. Ditambah lagi keinginan untuk membuat proyek yang besar dengan *budget* yang minim, hal ini berkontribusi pada solusi cepat dalam mendesain, ‘menempel’ suasana yang diinginkan tanpa pengertian konteks dan konstruksinya. Cara ‘menempel’ biasanya dengan reka ulang atau menyalin dari referensi, dengan cara menutupi material dengan material lainnya. Tetapi bangunan tersebut tetap ramai pengunjung, menggambarkan pola masyarakat

sekarang, dan *scenography* menjadi hal yang penting untuk dipertimbangkan pada setiap proyek bangunan. Hal ini memunculkan pertanyaan akan apakah sebenarnya tektonika dan apa saja peran desainer, tukang, dan *craftsmanship* dalam pembentukan tektonika dan sambungan yang seharusnya dapat membawa cerita dan karakter dalam arsitektur.

Dalam bukunya, Juhani Pallasmaa mengingatkan bahwa tugas dari arsitektur adalah untuk mempertahankan diferensiasi, hirarki, dan kualitas artikulasi ruang yang sudah ada. Daripada mengikuti trend “*craftsman*” yang mempercepat proses dunia, arsitektur sebaiknya mengurangi kecepatan, melambatkan pengalaman, menahan waktu, dan mempertahankan kelambatan yang dimiliki alam, serta diversifikasi pengalaman. Arsitektur harus menjaga dari paparan, kebisingan, dan komunikasi yang berlebihan, menjaga dan mempertahankan keheningan (*silence*).

Okky Kusprianto (1977-2019) adalah arsitek prinsipal Studio Apta. Karya Studio Apta banyak menaruh perhatian terhadap material dan tektonika arsitektur. Melalui tektonika, karyanya menghadirkan *liveliness* ruang di cafe, petualangan di toko, dan *solitude* di hutan kota.



Gambar 1.4 Ketiga karya APTA tersebut memberikan cerita dan pengalaman yang berbeda-beda berdasarkan konteksnya. Dari kiri ke kanan; Forest Walk, Babakan Siliwangi (*solitude*), Villa Gupondoro, Lembang (*serenity*), dan Eiger Flagship Store (*adventure*), Setiabudhi.
Sumber gambar: [instagram.com](https://www.instagram.com).

Objek yang diambil merupakan Warung Citarasa Lembang, salah satu proyek dari Studio APTA. Warung Citarasa dipilih karena merupakan satu proyek APTA yang spesifik eksperimental terhadap material. Selain penggunaan material yang tidak ditutup-tutupi, karakter dari material justru ditonjolkan, baik melalui karakter suasana, penggunaan, dan konstruksinya. Kemudian penggunaan material sederhana seperti multipleks, besi profil, papan kayu, dan batu untuk membentuk tektonika serta pembangunan dan penyelesaian

bangunan di tahun 2017 yang relatif masih baru, menjadi alasan tambahan untuk mengapa Warung Citarasa ini dapat menjadi studi yang menarik, dapat disandingkan dengan fenomena pengrajin visual atau pengrajin tempelan yang telah dijelaskan diatas.

Penelitian ini akan berfokus pada proses *craftsmanship* sebagai kegiatan membuat atau *the act of making* yang berfokus pada sambungan dan tektonika pada Warung Citarasa. Pengertian tektonika diambil dari teori puisi konstruksi yang dibuat oleh Frampton. Teori ini dibuat untuk membantu arsitek menjalankan ideologinya dalam mendesain ruang, dapat dilihat juga sebagai usaha untuk memahami ideologi yang digunakan oleh arsiteknya, Oky Kusprianto dan Studio APTA untuk mendesain.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang ada, pertanyaan penelitian ini:

1. Apa saja tektonika yang tercipta di Warung Citarasa?
2. Bagaimana proses *craftsmanship* yang ada dalam pembentukan tektonika Warung Citarasa?

1.3. Tujuan Penelitian

Berikut ini merupakan tujuan dari penelitian ini :

1. Mengetahui tektonika yang tercipta di Warung Citarasa Lembang.
2. Memahami proses *craftsmanship* yang terjadi dalam proses desain dan konstruksi yang mempengaruhi pembentukan tektonika di Warung Citarasa.
3. Mengetahui aspek *craftsmanship* yang paling dominan digunakan dalam pembentukan tektonika pada praktis arsitektur khususnya di Warung Citarasa.

1.4. Manfaat Penelitian

Berikut ini merupakan manfaat dari penelitian ini:

1. Menambah pengetahuan mengenai tektonika dan hubungannya dengan *poetics of construction*.
2. Menambah pemahaman mengenai proses *craftsmanship* dengan produk hasilnya yaitu puisi konstruksi.
3. Menambah pemahaman mengenai karakter ruang yang dirancang oleh Studio APTA dalam mendesain, khususnya dalam Warung Citarasa Lembang.
4. Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya dengan topik serupa.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dibatasi pada pembatasan sebagai berikut:

1. Definisi tektonika dilihat secara etimologis, yang artinya berhubungan dengan bangunan. Tektonika merupakan cara menyambung material dan secara axiomatis menjelaskan puisi konstruksi (Frampton, 1995). Puisi Konstruksi seperti yang dijelaskan oleh Frampton dalam *Studies in Tectonic Culture: The Poetic of Construction in Nineteenth and Twentieth Century Architecture*, yaitu sebagai hasil dari penggabungan pemikiran abstrak (*thinking*) dan kemampuan membuat (*making*) yang dimiliki arsitek untuk mewujudkan ideologinya menjadi kenyataan. Dalam buku *Can Architectural Art-Form be Designed Out Of Construction*, Markus Breitschmid (2004) menyatakan inti manifestasi Kenneth Frampton dari *poetic construction* atau puisi konstruksi adalah implikasi *poesis*. Frampton mendefinisikan *poesis* sebagai “*the act of making and revealing*”.
2. Definisi *Craftsmanship* dibatasi pada spesialisasinya untuk peran arsitek/desainer dan tim pembangun/*builder*. Secara fungsinya, *craftsmanship* dibatasi definisinya sebagai metode arsitek untuk merealisasikan arsitekturnya. Pengertian *craftsmanship* sebagai metode arsitek diperkaya oleh buku *The Thinking Hand* karya Juhani Pallasmaa.
3. Dari objek studi Warung Citarasa Lembang, dibatasi pada lingkup tektonika struktur, yaitu sambungan dari konstruksi bangunannya baik secara fisik maupun metafisika. Dilengkapi dengan proses desain dan proses konstruksi yang dilakukan oleh arsitek, kontraktor, klien, dan pelaku lain yang dianggap berpengaruh dalam pembentukan puisi konstruksi di Warung Citarasa.

1.6. Kerangka Penelitian

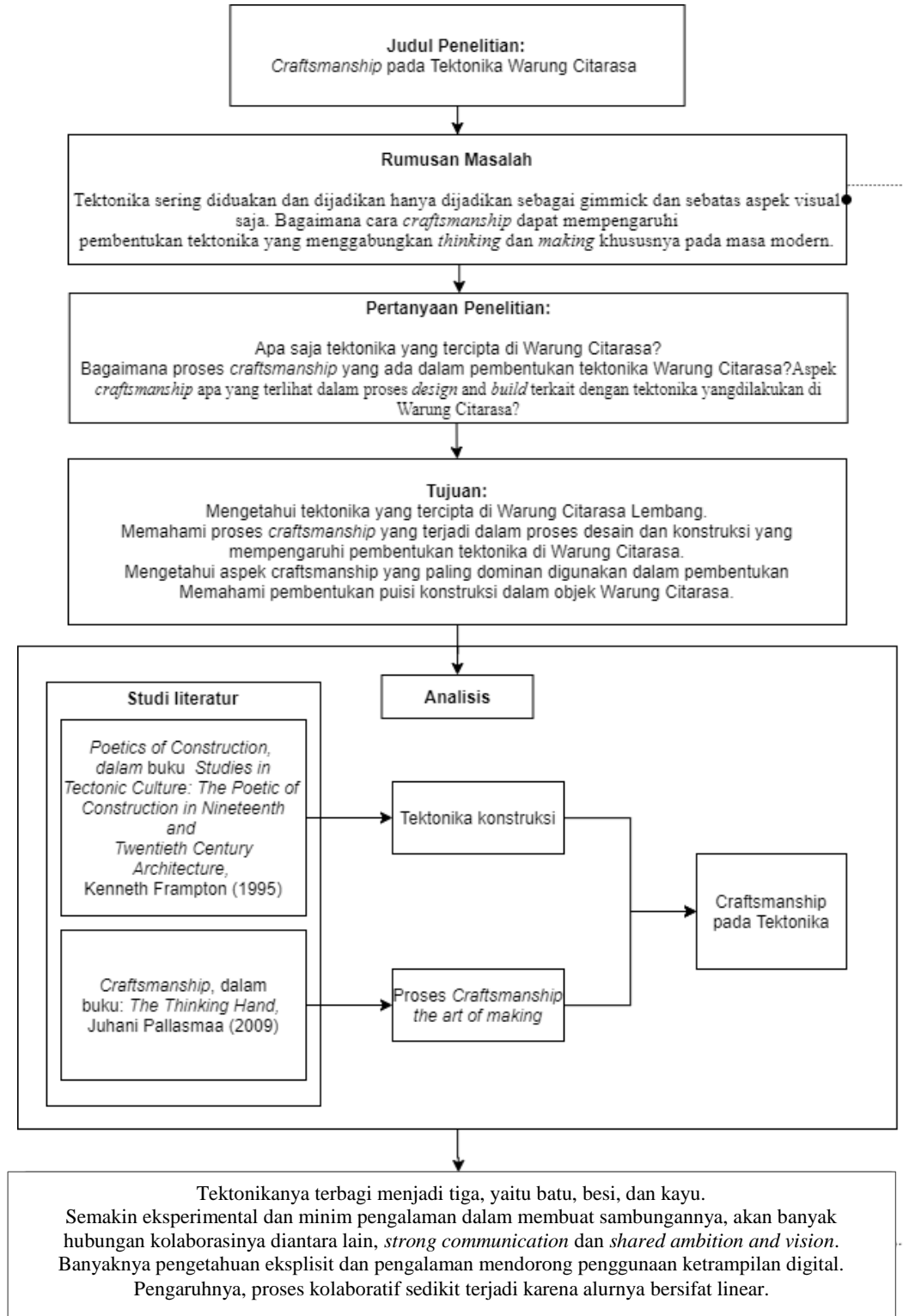


Diagram 1.1. Kerangka Penulisan

1.7. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian, maka penulis menyajikan penelitian dengan sistematika pembahasan yang dibagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan berisi latar belakang penelitian yang menghasilkan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka berpikir atau kerangka konseptual serta kerangka penelitian. Kerangka berpikir digunakan sebagai susunan keseluruhan penelitian, menggabungkan dasar teori dan analisis menggunakan variabel penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan dan membahas mengenai teori-teori dan literatur yang dibutuhkan dan bersangkutan dengan pembahasan penelitian mengenai poetics of construction yang dikemukakan oleh Kenneth Frampton, dengan beberapa teori tambahan dari Juhani Pallasmaa dan Gottfried Semper. Teori digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi dan menganalisis objek terkait.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan teknis dan metode penelitian yang dipilih untuk menjawab permasalahan penelitian, meliputi teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tempat, serta waktu penelitian.

BAB IV ANALISIS

Bab ini berisi proses analisis, dibagi menjadi beberapa bagian menurut tahapan analisis; yang pertama berupa perumusan tektonika yang terbentuk dan identifikasinya. Kemudian data proses *craftsmanship* diolah berdasarkan teorinya. Tahap terakhir adalah menganalisis proses *craftsmanship* yang terjadi terhadap tektonika yang terbentuk.

BAB V TEMUAN DAN KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan kembali apa yang didapat melalui hasil analisa, dan mengembalikannya kembali kepada isu dan pertanyaan masalah yang telah dibuat sebelumnya.